

Pekerjaan Sosial dalam Pengembangan Masyarakat: Pendekatan Pekerjaan Sosial Pembangunan

Abu Huraerah¹

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan, Indonesia
E-mail: huraerah_ks@unpas.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted:

27 September 2024

Review:

12 Oktober 2024

Accepted:

14 Oktober 2024

Available online:

25 Oktober 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat yang berlandaskan pada pendekatan pekerjaan sosial pembangunan. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan merujuk jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku sebagai referensi. Pekerjaan sosial yang dilakukan di Indonesia pada umumnya masih merupakan pekerjaan sosial sebagaimana dipraktikkan di Amerika Serikat atau Eropa. Pendekatan ini tidak sesuai untuk masyarakat Indonesia, karena masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya lebih banyak masalah yang bersifat sosial ekonomi dibandingkan dengan masalah-masalah sosial psikologis. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan pekerjaan sosial pembangunan. Pekerjaan sosial pembangunan lebih sesuai diterapkan untuk negara-negara yang sedang berkembang. Dalam pendekatan pekerjaan sosial pembangunan ini pekerja sosial dapat mengembangkan modal manusia, modal sosial, dan melibatkan klien dalam pekerjaan yang produktif.

Kata Kunci: Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat, Pendekatan Pekerjaan Sosial Pembangunan, Modal Sosial

ABSTRACT

Purpose of the study is to describe social work in community development which is based on the development social work approach. This research method uses literature study by referring to scientific journals and books as references. Social work carried out in Indonesia is generally still social work as practiced in the United States or Europe. This approach is not suitable for Indonesian society, because the problems experienced by Indonesian society in general are more socio-economic than social psychological problems. Therefore, it is advisable to use developmental social work. Developmental social work is more appropriate for developing countries. In this developmental social work approach, social workers can develop human capital, social capital, and engage clients in productive work.

Keywords: Social Work, Community Development, Social Work Development Approach, Social Capital

PENDAHULUAN

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang telah dikembangkan selama lebih dari setengah abad perlahan tetapi pasti mulai dikenal masyarakat secara luas. Hal ini terutama dengan telah ditetapkannya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Undang-Undang tentang Pekerja Sosial ini mengatur mengenai pertama, Praktik Pekerjaan Sosial; kedua, standar Praktik Pekerjaan Sosial; ketiga, Pendidikan Profesi Pekerja Sosial; keempat, Registrasi dan izin praktik; kelima, hak dan kewajiban Pekerja Sosial dan Klien; keenam, Organisasi Pekerja Sosial sebagai wadah aspirasi Pekerja Sosial; ketujuh, Dewan Kehormatan Kode Etik yang dibentuk oleh Organisasi Pekerja Sosial; kedelapan, tugas dan wewenang Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; dan kesembilan, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Praktik Pekerjaan Sosial.

Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Pekerja Sosial menyatakan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Sertifikat kompetensi adalah surat tanda pengakuan secara hukum terhadap kompetensi Pekerja Sosial untuk dapat menjalankan praktik di seluruh Indonesia setelah lulus Uji Kompetensi (Pasal 1 ayat 10). Uji Kompetensi adalah proses penilaian kompetensi secara terukur dan objektif untuk menilai capaian kompetensi dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan mengacu pada standar kompetensi (Pasal 1 ayat 11). Standar kompetensi Pekerja Sosial meliputi standar pengetahuan, keterampilan; nilai dalam Praktik Pekerjaan Sosial (Pasal 17 ayat 1). Sementara, fungsi praktik pekerjaan sosial meliputi mencegah disfungsi sosial, melaksanakan Pelindungan Sosial, melaksanakan Rehabilitasi Sosial, melaksanakan Pemberdayaan Sosial, dan melaksanakan Pengembangan Sosial (Pasal 18 ayat 2).

Pekerjaan sosial masih merupakan tiruan dari pekerjaan sosial di negara asalnya dengan menekankan pendekatan individual, yang telah dikritik sebagai tidak sesuai untuk negara-negara yang sedang berkembang (Hardiman & Midgley, 1982). Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara berkembang sejatinya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi aktual bahwa Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan sosial ekonomi, seperti kemiskinan dan ketimpangan sosial yang harus ditangani secara serius. Pendekatan pekerjaan sosial pembangunan adalah pendekatan yang lebih tepat untuk diterapkan untuk permasalahan-permasalahan makro.

TINJAUAN PUSTAKA

Fokus Dan Fungsi Dasar Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan yang memusatkan perhatiannya pada keberfungsian sosial. *“The core of social work endeavor is the worker and the client interacting in relation to present or potential problems in social functioning, problems in social functioning are the reasons for the worker-client interaction.”* (Johnson, 1995). Masalah-masalah ini timbul karena kebutuhan yang tidak terpenuhi. Tujuan sosial yang telah diterima untuk dicapai oleh profesi pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan, memajukan, dan meningkatkan keberfungsian sosial bagi individu, keluarga, kelompok, dan perkumpulan-perkumpulan dalam Masyarakat (Skidmore, Thackeray, & Farley, 1991). Pekerjaan sosial adalah salah satu kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*). Pelayanan sosial mempunyai beberapa bentuk sesuai dengan fungsi sebagaimana dikemukakan Siporin (1975), yaitu :

1. Pelayanan akses (*access services*), seperti pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar dapat mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang teresedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberikan oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak, pelayanan pekerjaan sosial medis dan sekolah,

program-program koreksional, perawatan bagi orang-orang usia lanjut (jompo), dan sebagainya.

3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan, seperti dalam *day care*, KB (Keluarga Berencana), *community center*, dan program-program *family life education*.

Lebih lanjut Siporin (1975) menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) fungsi dasar pekerjaan sosial, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua. Ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
 - b. Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
 - c. Mencegah kemelaratan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan
 - d. Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.
3. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan sosial mereka.
 - a. Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktivitas dan realisasi diri, di pihak orang maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dan alturistik dari keberfungsian sosial dan kehidupan bersama.
 - b. Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dari keberfungsiaan yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat, melalui perbaikan kemampuan dan keterampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyelesaian kesulitan-kesulitan mereka dalam hubungan sosial dan kehidupan sosial.
 - c. Menyediakan pengganti bagi keluarga dan masyarakat dalam memberikan jenis-jenis bantuan pendukung, pengganti, perlindungan dan pencegahan kepada individu dan keluarga.
 - d. Mengintegrasikan orang satu dengan yang lain, menghubungkan di antara mereka dan menyesuaikan individu dengan lingkungan sosial mereka khususnya dengan sistem sumber kesejahteraan sosial mereka.
4. Mendukung dan memperbaiki tata sosial dan struktur kelembagaan masyarakat :
 - a. Membantu institusi-institusi sosial, seperti keluarga, hukum, perawatan, kesehatan, dan ekonomi dalam mengembangkan dan mengoperasikan struktur dan program pelayanan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggotanya.
 - b. Melaksanakan tindakan-tindakan penyesuaian dan perubahan sosial dan tindakan-tindakan stabilitas dan pengawasan sosial yang efektif, yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial.
 - c. Menyelesaikan dan mencegah konflik sosial dan masalah sosial pada tingkat yang setinggi mungkin.

- d. Mengelola dan memperbaiki tingkah laku menyimpang dan disorganisasi sosial untuk memungkinkan inovasi dan perubahan sosial yang konstruktif. Orang dibantu untuk memperbaiki karir yang menyimpang dan negatif dan untuk mengorganisir kembali struktur dan situasi sosial yang tidak fungsional.

Uraian di atas menjelaskan bahwa rehabilitasi merupakan salah satu fungsi dari pelayanan sosial. Dalam pekerjaan sosial, tugas yang berkaitan dengan rehabilitasi adalah memperbaiki dan mengembalikan keberfungsian sosial orang. Dalam hubungan ini pekerjaan sosial yang digunakan mungkin pekerjaan sosial dengan individu dan pekerjaan sosial dengan kelompok. Dalam fungsi sosialisasi dan pengembangan, pekerjaan sosial juga dapat menggunakan pendekatan pekerjaan sosial dengan individu atau kelompok. Sementara, pendekatan pekerjaan sosial dengan masyarakat digunakan untuk membantu masyarakat mengatasi masalah-masalah atau memenuhi kebutuhannya. Dari segi pekerjaan sosial, perbedaannya adalah praktik langsung dan praktik tidak langsung.

Pengembangan Masyarakat

Istilah *community work*, *community development*, *community organization*, *community action*, *community practice*, dan *community change* pada umumnya digunakan secara bergantian, meskipun ada perbedaan penting serta tidak ada konsensus yang jelas mengenai nuansa makna yang berbeda yang menyiratkan masing-masing (Ife, 2002). Disamping itu, terdapat istilah lain yang mirip dengan istilah-istilah tersebut, yaitu *community intervention* (Rothman, Erlich, Tropman, & Cox 1995).

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat (*community organization and community development*) merupakan salah satu metode dalam pekerjaan sosial yang diarahkan kepada masyarakat atau komunitas. Hawtin & Smith (2007) mengatakan bahwa “*community development is the process of collective action to achieve social justice and change by with communities to identify needs and take action to meet them. It is based on an agreed set of values and is particularly important to vulnerable groups and disadvantaged communities*” (pengembangan masyarakat adalah proses tindakan kolektif untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan dengan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan mengambil tindakan untuk memenuhinya. Hal ini didasarkan pada seperangkat nilai yang disepakati dan khususnya sangat penting bagi kelompok rentan dan masyarakat yang tidak beruntung). Menurut Persatuan Bangsa-Bangsa (Rothman, Erlich, Tropman & Cox, 1995) bahwa “*community development can be tentatively defined as a process designed to create conditions of economic and social progress for the whole community with its active participation and the fullest possible reliance on the community’s initiative*” (pengembangan masyarakat secara tentatif dapat didefinisikan sebagai proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi kemajuan ekonomi dan sosial bagi seluruh masyarakat dengan partisipasi aktif dan ketergantungan penuh pada inisiatif masyarakat).

Pembangunan masyarakat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, di mana mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama (Raharjo, 2006). Menurut Zamhariri (Graha, 2009), Pembangunan masyarakat adalah kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat dengan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Dari beberapa definisi pengembangan masyarakat dan pembangunan masyarakat di atas, dapat diketahui bahwa inti dari pengembangan masyarakat, adalah (1) proses tindakan kolektif, artinya terdapat serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama (dengan masyarakat); (2)

bertujuan untuk mencapai keadilan sosial dan perubahan masyarakat ke arah kemajuan, baik secara ekonomi maupun sosial; (3) dengan cara mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah, serta tindakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi masalah-masalah tersebut; (4) sasarannya adalah seluruh masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan dan tidak beruntung; dan (5) perlunya partisipatif aktif dan inisiatif masyarakat secara penuh dalam aktivitas pengembangan masyarakat tersebut (Huraerah, 2022).

Modal Sosial

Modal sosial merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam masyarakat, berbentuk nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat. Konsep modal sosial (*social capital*) awalnya dipopulerkan oleh Putnam (2000) setelah menulis artikel hasil penelitiannya di Italia tahun 1985 diikuti oleh Fukuyama (1995, 2000) dan setelah itu semakin banyak dijadikan pembahasan dan penelitian.

Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Secara umum munculnya perhatian pada topik tersebut karena lemahnya jalinan sosial masyarakat dan hubungan yang tidak harmonis antar individu.

Oleh karena itu, saat ini mulailah berkembang perspektif modal sosial yang di dalamnya merupakan komponen kultural bagi kehidupan masyarakat modern. Perspektif ini lebih menekankan kepada kebersamaan dan energi kelompok dalam suatu masyarakat. Unsur-unsur utama yang terkandung dalam modal sosial yakni partisipasi dalam suatu jaringan, *reciprocity* (imbal balik/membantu orang lain), *trust* (rasa saling mempercayai), norma sosial, nilai-nilai serta tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2006). Unsur-unsur tersebut tentunya akan mempengaruhi dan menunjang segala aktivitas dari suatu masyarakat, khususnya dalam implementasi pembangunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (*review of research*) (Mulyadi, 2012). Pada penelitian studi pustaka ini digunakan jurnal-jurnal penelitian dan buku-buku. Studi pustaka atau biasa disebut sebagai studi literatur salah satu metode penelitian yang sering digunakan untuk membantu menemukan persoalan dan menemukan landasan teori dari topik yang diangkat. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan penelusuran tentang kerangka konsep pekerjaan dalam pengembangan masyarakat dalam perspektif paradigma pekerjaan sosial pembangunan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pekerjaan Sosial Pembangunan

Pekerjaan sosial yang dipraktikkan di Amerika Serikat atau Eropa tidak sesuai untuk negara-negara berkembang. Sebagai alternatif telah dikembangkan pekerjaan sosial yang berorientasi pada

pembangunan (Sanders, 1982; Midgley, 1997). Pekerjaan sosial seperti ini lebih sesuai untuk negara-negara berkembang yang tengah usaha-usaha Pembangunan. “*If social work is to survive as a profession, it needs to transcend its narrow concern with remedial practice and promote activities that make a positive contribution to social well-being*” (Midgley, 1997).

Setidaknya ada tiga cara yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial untuk memajukan pendekatan pembangunan. Pertama, mereka dapat membantu dalam memobilisasi modal manusia (*human capital*); kedua mereka dapat membantu pembentukan modal sosial (*social capital*); dan ketiga, mereka dapat membantu klien-klien berpenghasilan rendah dan yang mempunyai kebutuhan khusus terlibat dalam pekerjaan yang produktif atau pekerjaan sendiri (*self-employment*).

Program yang memajukan pengembangan modal manusia, misalnya program-program berbasis masyarakat yang memobilisasi orang-orang setempat untuk membangun pusat-pusat perawatan harian guna mendidik anak-anak dan memperbaiki tingkat gizi mereka. Pekerja sosial juga dapat dilibatkan dalam pembentukan modal sosial (*social capital*). Modal sosial digunakan untuk memajukan jaringan kerja sama dan hubungan dalam masyarakat. Istilah modal sosial juga digunakan untuk menunjukkan penciptaan infrastruktur ekonomi dan sosial, seperti jalan, jembatan, sistem irigasi, air minum, klinik, sekolah, dan fasilitas lain. Pekerja sosial juga dapat menyumbang pada pelaksanaan perspektif Pembangunan dengan membantu klien terikat dengan pekerjaan produktif atau pekerjaan sendiri (*self-employment*).

Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat

Modal sosial adalah suatu keadaan yang membuat masyarakat atau sekelompok orang bergerak untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial beserta komponen-komponennya menjadi perekat yang akan menjaga kesatuan anggota kelompok. Modal yang satu ini penting diwujudkan dalam bentuk gerakan bersama, dalam konteks hubungan antar-individu dalam komunitas, lembaga, asosiasi, kelompok, tim dan sejenisnya. Di dalam prosesnya, gerakan itu ditopang oleh nilai dan norma yang khas, yaitu trust, saling memberi dan menerima, toleransi, penghargaan, partisipasi, kerja sama dan proaktif. Terdapat pula nilai-nilai positif yang saling mengikat dan menjadi penentu kualitas dan energi sosial yang dihasilkan agar dapat membawa kemajuan bersama. Pengikatan inilah yang menyatukan setiap anggota kelompok dan memberi aksi Bersama yang dilakukan secara efisien dan efektif (Rahmatullah, Kusmin, & Hendrawan, 2023).

Modal sosial terdapat elemen-elemen berupa nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial yang digunakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Modal sosial berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Unsur-unsur pokok itu terdiri dari: partisipasi, timbal balik, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai, tindakan yang proaktif dan sumber sumber modal sosial. Peran modal sosial dalam masyarakat dapat dilihat pada persoalan persoalan pembangunan ekonomi yang sifatnya lokal dan peran dalam kegiatan yang berbasis komunitas (Rahmatullah, Kusmin, & Hendrawan, 2023)

Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama, khususnya pembangunan. Fukuyama (1999) menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara determinan

utamanya adalah kerdilnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Partisipasi politik mengakumulasi dan mengembangkan modal sosial sebagai modal penting sumber daya dalam struktur sosial yang didedikasikan untuk memfasilitasi kebutuhan warga yang berbeda (Prastyo, 2021).

Pengembangan modal sosial membangun norma yang timbal balik dan perubahan, jaringan warga formal dan informal, dan akhirnya, kepercayaan warga satu sama lain. Dari sudut pembangunan demokrasi, dampak terbesar terletak pada formal jaringan saling tukar warga yang terkandung dalam *bridging social capital*. Berdasarkan ikatan dan kepercayaan di antara kelompok sosial yang berbeda, menjembatani modal sosial memfasilitasi dan memungkinkan warga untuk dengan mudah mengatasi masalah bersama dan mewujudkan kepentingan mereka, dan menjadi lebih kredibel dan efisien terhadap lembaga negara. Kepercayaan dan ikatan yang lebih baik di antara jaringan sipil menciptakan kepercayaan yang lebih besar pada lembaga-lembaga negara, itulah sebabnya lembaga-lembaga politik lebih efisien karena didukung oleh pembangunan infrastruktur masyarakat sipil dikota. Oleh karena itu, partisipasi politik melalui modal sosial yang dikembangkan mempengaruhi pembangunan. Dan terbukanya aspek politik, sosial, ekonomi dan budaya Masyarakat (Prastyo, 2021).

Model Intervensi Komunitas

Model intervensi komunitas terdapat beberapa tahapan, serta metode yang digunakan. Berikut tabel di bawah ini yang akan menjelaskan mengenai tahapan proses pengembangan masyarakat.

Tabel 1. Model Intervensi Gradual Deac dalam Stănică (2014)

No.	Tahapan Proses Pengembangan Masyarakat	Metode yang Memadai			
1	Evaluasi Receptivitas	Survei, Observasi			
2	Identifikasi Jaringan Relasi	Fasilitasi			
3	Eksekusi Profil Masyarakat	Fasilitasi	Pelatihan		
4	Perencanaan Komunitas	Fasilitasi	Pelatihan	Mentoring	
5	Aksi Komunitas		Pelatihan	Mentoring	Konsultasi
6	Perencanaan Strategis			Mentoring	Konsultasi
7	Pelaksanaan Rencana Strategis				Konsultasi
8	Evaluasi	Survei, Observasi			

Sumber: Gradual Deac dalam Stănică 2014)

Survei Sosial

Survei sosial digunakan terutama pada tahap awal proses pengembangan masyarakat dan pendekatannya mengenal masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, sikap dan keyakinannya, yang terlihat dari luar. Penelitian berdasarkan survei sosial menghasilkan serangkaian data terstruktur yang tunduk pada analisis statistik. Ada dua jenis survei, yaitu:

- a. Survei deskriptif yang menunjukkan distribusi fenomena tertentu dari suatu sampel dan populasi; dan
- b. eksplikatif yang ditujukan pada hubungan antar variabel.

Selain relevansi hasil, metode intervensi ini juga penting sebagai tindakan tindakan itu sendiri, sedapat mungkin memobilisasi hubungan sosial dalam suatu komunitas. Survei sosial biasanya memerlukan sampel dengan probabilitas yang besar untuk memastikan keterwakilan, yang dapat menjadi kerugian di komunitas tertentu.

Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian kualitatif, yang mengandung makna konsinyasi agen, dalam bentuk catatan dari pengalaman dia berpartisipasi dalam komunitas. Partisipasi dan observasi dapat dilihat sebagai hal yang ekstrem dari suatu kontinum posisi investigasi.

Fasilitasi Komunitas

Fasilitasi masyarakat adalah proses dimana masyarakat agen berkolaborasi untuk membantu individu, kelompok individu atau seluruh komunitas untuk mengidentifikasi permasalahan, menemukan solusi dan menetapkan cara tindakan untuk menyelesaikannya. Fasilitasi terbukti merupakan intervensi yang tepat metode khususnya pada tahapan identifikasi jaringan hubungan dalam masyarakat, pembuatan profil dan perencanaannya. Sebagai tingkat intervensi, fasilitasi dapat digunakan pada tingkat intervensi tingkat kelompok inisiatif, tim pemimpin dan pada tingkat seluruh komunitas (lebih sulit diterapkan pada komunitas yang besar).

Mentoring

Mentoring, juga dikenal sebagai bimbingan adalah pengembangan pribadi pengalaman yang melibatkan hubungan satu lawan satu, dibuat oleh agen pengembangan yang berpengalaman atau oleh seorang pelatih bertindak sebagai pemandu atau model dan yang berbagi kepada masyarakat pemimpin pengalaman yang dimilikinya. Kesuksesan tergantung pada membangun kepercayaan dan kedekatan antara mentor dan komunitas pemimpin dan dalam jangka waktu yang tepat. Pendampingan memberikan dukungan untuk tim pemimpin sehingga mereka dapat menjadi fasilitator bagi kelompok-kelompok di masyarakat dalam konteks tahapan perencanaan masyarakat, tindakan dan perencanaan strategis.

Pelatihan

Pelatihan merupakan salah satu jenis intervensi pendidikan dalam suatu komunitas kelompok yang bertujuan untuk mengadaptasi masyarakat ekonomi, sosial perubahan lingkungan eksternal dan terdiri dari penyampaian program berdasarkan penilaian kebutuhan pelatihan, sebagai respon terhadap kebutuhan operasional masyarakat perkembangan.

Proses pembelajaran yang efektif harus mengikuti siklus David Kolb, eksperimen-observasi-penerapan pemikiran dan topik pelatihan harus dikaitkan dengan tugas peserta dalam kelompok masyarakat dan pribadi mereka sebelumnya pengalaman. Pelatihan mencapai tujuannya → menyediakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan, sejauh peserta terlibat dalam membangun atau menghidupkan kembali pembelajaran mereka tujuan, isi kursus berfokus pada masalah nyata tersebut dihadapi masyarakat dan menyediakan lingkungan belajar yang aktif dan tingkat partisipasi yang tinggi.

Konsultasi

Konsultasi adalah pelayanan profesional yang berkualitas dan dukungan khusus, diberikan secara obyektif dan independen cara kepada kelompok atau tokoh masyarakat atau kelompok inisiatif oleh para profesional atau organisasi yang berada dalam komunitas tertentu permasalahan pembangunan, mulai dari tingkat strategis hingga operasional yang → tindakan, proyek, studi, analisis, dokumentasi secara umum, konsultan merekomendasikan solusi untuk berbagai permasalahan, namun tidak mempunyai kendali langsung terhadap pelaksanaannya, terlibat dalam penerapan solusi hanya ketika diperlukan. Mereka bertanggung jawab atas kualitas dan integritas nasihat yang mereka berikan, tetapi itu yang bertanggung jawab atas semua aspek yang timbul dari penerapannya, adalah penerima manfaat, masing-masing masyarakat pemimpin atau manajer proyek.

Model penggunaan metode ini secara bertahap melibatkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pengembangan masyarakat sebagai agen pada tahap awal proses, dan sebagai komunitas kapasitas meningkat, peran mereka terbatas pada membantu kelompok pemimpin dan memberikan dukungan teknis di luar komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pekerjaan sosial yang dilakukan di Indonesia pada umumnya masih merupakan pekerjaan sosial sebagaimana dipraktikkan di Amerika Serikat atau Eropa. Pendekatan ini tidak sesuai untuk masyarakat Indonesia, karena masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat Indonesia pada umumnya lebih banyak masalah yang bersifat sosial ekonomi dibandingkan dengan masalah-masalah sosial psikologis. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan pekerjaan sosial pembangunan. Pekerjaan sosial pembangunan lebih sesuai diterapkan untuk negara-negara yang sedang berkembang. Dalam pendekatan pekerjaan sosial pembangunan ini pekerja sosial dapat mengembangkan modal manusia, modal sosial, dan melibatkan klien dalam pekerjaan yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, R.L. (1987). *The social work dictionary*. Silver Spring, Maryland: NASW
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. New York: The Free Press
- Fukuyama, F. (1999). *The end of history and the last man: Kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebajikan sosial dan penciptaan kemakmuran* (Rusiani, Ed.). Yogyakarta: Qalam
- Fukuyama, F. (2002). *The great disruption: hakikat manusia dan rekonstitusi tatanan sosial*. Yogyakarta: CV Qalam
- Graha, A. N. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>, 119.
- Hardiman, M. & Midgley, J. (1982). *The social dimensions of development: Social policy and development and planning in the third world*. New York: John Wiley & Sons
- Hasbullah, J. (2006). *Social capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia* Jakarta: MR-United Press.
- Hawtin, M. & Smith, J. P. (2007). *Community profiling: A practical guide*. Second Edition, McGraw Hill-Open University Press, England
- Huraerah, A. (2022). Perbandingan model intervensi komunitas dalam praktik makro pekerjaan sosial. *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 7 No. 03, September – Desember, Tahun 2021
- Ife, J. (2002). *Community development: community-based alternatives in an age of globalisations*. Second Edition. Australia: Longman.
- Johnson, L.C. (1995). *Social work practice: A generalist approach*. Boston: Allyn and Bacon
- Midgley, J. (1997). *Social work and international social development*. In M.C. Hokenstad & J. Midgley (Eds.). *Issues in international social work: Global challenges for a new century*. Washington, DC.: NASW Press
- Mulyadi, M. (2012). Riset desain dalam metodologi ilmiah. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 1(16), 71-80. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/196624/riset-desain-dalam-metodologipenelitian>
- Prastyo, E. (2021). Dampak modal sosial dalam pembangunan demokrasi. *Jurnal Modal Sosial* Edisi 1 Tahun 2021
- Putnam, R. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. London: Simon & Schuster.

- Rahmatullah, Kusmin, A.F., & Hendrawan. Studi literatur: peran modal sosial dalam pemberdayaan Masyarakat. Arajang: Jurnal Ilmu Sosial Politik. Volume 6. No. 1. (2023), hlm 49-58
- Rothman, J. (1995). Approaches to community intervention. In Rothman, J., Erlich, J. L., Tropman, J. E. & Cox, F. M. (Eds.). *Strategies of Community Intervention*. Fifth Edition. Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers, Inc.
- Sanders, D.S. (Ed.). (1982). *The development perspective in social work*. Honolulu: University of Hawaii School of Social Work
- Siporin, M. (1975). *Introduction to social work practice*. New York: MacMillan
- Skidmore, R.A., Thackeray, M.G., & Farley, O.W. (1991). *Introduction to social work* (ed.5). Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall
- Stănică, V. (2014). *Community development: Case studies*. Descrierea CIP a Bibliotecii Naționale a României STĂNICĂ, VIOREL
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial